



Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Beragama Di SMAN 1 Jatibarang

Taukhid Mubarok ^{a,1,*}, Adul Azid ^{b,2}

^a STAI Brebes, indonesia

^b STAI Brebes, indonesia

¹ taukhidmubarok@staibrebres.ac.id; ² abdulazid@staibrebres.ac.id ³

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

01-04-2024

Revised:

20-04-2024

Accepted:

25-04-2024

Keywords

Influence

Social media

Religious tolerance

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how social media affects the attitude of students of SMAN 1 Jatibarang towards religious tolerance. This research uses qualitative methods with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that social media significantly influenced the attitude of students of SMAN 1 Jatibarang towards religious tolerance. Students' exposure to various knowledge and content about religious tolerance, as well as the ease of communication between people from different religious backgrounds, shows the good influence of social media. However, social media can also have a negative impact. For example, social media can spread hate speech and provocative information, which can trigger intolerance towards some religions.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana media sosial mempengaruhi sikap siswa SMAN 1 Jatibarang terhadap toleransi beragama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial secara signifikan mempengaruhi sikap siswa SMAN 1 Jatibarang terhadap toleransi beragama. Paparan siswa terhadap berbagai pengetahuan dan konten tentang toleransi beragama, serta kemudahan komunikasi antara orang-orang dari berbagai latar belakang agama, menunjukkan pengaruh yang baik dari media sosial. Namun, media sosial juga dapat memberikan dampak buruk. Misalnya, media sosial dapat menyebarkan ujaran kebencian dan informasi yang provokatif, yang dapat memicu intoleransi terhadap beberapa agama.

Kata Kunci: Pengaruh_1; Media Sosial_2; Toleransi Beragama_3;

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Dengan berbagai macam agama, suku bangsa, budaya, bahasa, dan adat istiadat, Indonesia merupakan salah satu negara yang paling beragama di dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman, termasuk agama dan kepercayaan, merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam kehidupan bermasyarakat.



Saling menghormati di antara para pemeluk berbagai agama sangat diperlukan untuk membina kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat yang beragama. Pada kenyataannya, isu-isu yang berdampak negatif terhadap hubungan antar agama masih sering muncul, seperti yang dibuktikan oleh kasus-kasus intoleransi di berbagai daerah di Indonesia.

Internet tidak lagi menjadi hal yang asing dalam budaya modern. Dahulu, orang sering menggunakan internet untuk pertukaran informasi melalui *chatting*, *email*, dan mesin pencari Google untuk "*browsing*" dan "*googling*". Lebih dari itu, internet kini menyediakan segala kebutuhan masyarakat, mulai dari informasi hingga kebutuhan sehari-hari. Selama ada jaringan, masyarakat dapat menggunakan internet untuk berbagai keperluan mereka seperti untuk berbelanja, berkomunikasi, belajar, dan mendapatkan informasi baik dari dalam maupun luar negeri. Masyarakat umum juga dapat memperoleh keuntungan dari sejumlah kemajuan teknologi yang dimungkinkan oleh internet, termasuk yaitu bidang pendidikan, bidang bisnis, layanan *e-commerce*, manajemen, kesehatan dan lain sebagainya.

Tentu saja, di samping manfaatnya ada kekurangan yang di alami di berbagai bidang, terutama yang berkaitan dengan masalah jaringan yang tidak stabil dan penyalah-gunaan lain di dalamnya. Keberadaan beberapa fitur media sosial (biasa disebut media sosial), seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *WhatsApp*, *Line*, *Telegram*, dan fitur-fitur lain yang sering digunakan untuk berkomunikasi, merupakan salah satu contoh bagaimana teknologi berkembang saat ini. Oleh karena itu, perlu untuk menimbang kelebihan dan kekurangan dari berbagai aspek media sosial tersebut.

Tidak dapat disangkal bahwa 50% orang Indonesia menggunakan internet secara teratur. Generasi yang paling banyak memiliki akun media sosial adalah Generasi Z dan generasi milenial. Seperti yang diamati oleh Inaya Wahid dalam debat pada Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama tahun 2019, paradigma beragama generasi milenial lebih berbasis fungsi daripada berbasis figure, bahkan tidak lagi melihat figur sama sekali melainkan berfokus pada apakah yang dikatakannya berguna untuk kepentingannya atau tidak. Kekhawatiran saat ini adalah bahwa jika para siswa menyerap pemahaman agama yang berbahaya dan membatasi secara berlebihan, hal itu akan memengaruhi seberapa eksklusif dan tertutupnya generasi yang akan mereka tumbuhkan, dan tidak diragukan lagi akan merugikan eksistensi negara dan negara. Tidak dapat disangkal bahwa keyakinan agama yang "eksklusif" dan "konservatif" mulai merebak di kalangan anak muda saat ini.

Metode perilaku memiliki agensi interaktif yang muncul berdasarkan model timbal balik triadik, isu-isu yang disebutkan di atas dipelajari dengan menggunakan perspektif pendekatan perilaku. Sebab akibat mutualistik dari tiga faktor perilaku, pengaruh kognitif dan personal, serta pengaruh lingkungan disebut sebagai timbal balik. Sederhananya, dapat dikatakan bahwa perilaku seseorang adalah hasil dari pengaruh kognitif, pribadi, dan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan media sosial dan sikap toleransi beragama. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial, pendidikan karakter, dan hubungan interpersonal siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik observasi adalah cara atau metode yang digunakan

untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu objek atau fenomena yang ingin diteliti. Teknik ini melibatkan penggunaan panca indera untuk mengumpulkan data dan informasi yang akurat serta terpercaya. Untuk mendapatkan wawasan tentang praktik dan pemahaman keagamaan para siswa dan guru di SMAN 1 Jatibarang, observasi dilakukan dengan mengamati secara dekat kegiatan mereka. Peneliti juga melakukan wawancara, memilih informan untuk wawancara berdasarkan pemahaman mereka tentang topik yang dibahas melalui *purposive sampling*. Para guru dan siswa di SMAN 1 Jatibarang termasuk di antara para informan. Selain itu, dokumentasi atau metodologi dokumentasi adalah pendekatan pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan dan pemeriksaan dokumen tertulis, gambar, dan elektronik untuk dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa data-data yang peneliti peroleh dari hasil observasi, wawancara (interview) dan dokumentasi yang sudah peneliti dapatkan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam serta siswa SMAN 1 Jatibarang yakni berkenaan dengan Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Beragama Di SMAN 1 Jatibarang.

Sebuah studi yang dilakukan di SMAN 1 Jatibarang menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang beragam terhadap sikap toleransi beragama siswa. Di satu sisi, media sosial membantu siswa untuk terhubung dengan orang-orang dari berbagai agama dan budaya, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang agama lain. Di sisi lain, media sosial juga dapat digunakan untuk menyebarkan kebencian dan ujaran kebencian, dan beberapa siswa melaporkan bahwa mereka pernah mengalami *cyberbullying* yang terkait dengan agama.

Karena negara Indonesia memiliki beragam budaya yang sudah ada sejak nenek moyang kita, maka penyebaran berita atau informasi kepada masyarakat melalui media sebagai perantara harus dikontrol. Salah satu caranya adalah dengan menyebarkan berita tentang keberagaman yang dibuat menarik sehingga mendapat perhatian di semua kalangan. Faktanya, siswa sudah terbiasa dengan isu-isu konflik tentang keberagaman yang dapat menjurus ke arah SARA, dan jika hal ini tidak dapat diselesaikan, maka akan muncul kubu antar ras yang merasa dirinya paling baik, yang pada akhirnya dapat menimbulkan perang rasial.

Saat ini, media sosial bukanlah hal yang baru; bahkan, media sosial telah menjadi hal yang esensial dalam komunikasi, terutama media sosial yang dapat diakses oleh semua orang. Internet, yang menawarkan kontak yang mudah dan sejumlah besar informasi dari seluruh dunia, adalah media baru yang muncul saat ini. Lebih jauh lagi, keberadaannya menggantikan media tradisional seperti radio dan televisi. Dunia komunikasi tidak diragukan lagi telah bertransformasi sebagai akibat dari kemunculan media sosial.

Pada kenyataannya, media sosial adalah instrumen kontemporer yang memungkinkan individu untuk berkomunikasi tanpa mengkhawatirkan waktu atau jarak. Oleh karena itu, media sosial seharusnya dapat memfasilitasi dan

meningkatkan hubungan interpersonal sehingga semua pengguna dapat mengambil manfaat dari efek baiknya. Mengingat maraknya media sosial, tidak jarang orang yang ceroboh melakukan penyimpangan, oleh karena itu pembuktiannya tidak selalu akurat. Kemajuan teknologi yang pesat tidak menutup kemungkinan penyebaran informasi yang salah akan semakin cepat.

Keberadaan media sosial telah menyebabkan bentuk komunikasi yang tersebar dan bukannya terpusat di masyarakat. Hal ini merupakan hirarki horizontal dan bukan hirarki vertikal. Proses komunikasi perlu diubah menjadi interaktif yang dialogis dalam situasi seperti ini (Tim Humas Kemendag, 2016: 4). Media sosial tidak boleh dibiarkan berdampak negatif pada percakapan; komunikasi dua arah harus tetap terbentuk dengan tetap memperhatikan orang lain.

Karena media sosial lebih mudah digunakan dan efektif daripada bentuk komunikasi sebelumnya, kemunculannya semakin menarik saat ini. Satu-satunya cara mudah untuk berkomunikasi adalah dengan meraba-raba dengan jari Anda. Tidak perlu mempertimbangkan waktu atau lokasi karena dapat berkomunikasi dengan orang lain secara instan selama terhubung ke internet.

Menurut beberapa narasumber dalam penelitian ini yang merupakan siswa dari SMAN 1 Jatibarang, mereka menggunakan media sosial empat hingga delapan kali sehari. Tidak ada hari libur tanpa mengakses berbagai macam konten, termasuk konten keagamaan, melalui berbagai aplikasi seperti *Instagram*, *Facebook*, *WhatsApp*, *Twitter*, dan *Telegram*.

Pelajar semakin beralih ke media sosial untuk berbagai tujuan seperti komunikasi, mencari sumber daya pendidikan, hiburan dan penghilang rasa bosan (melalui game), mengambil foto selfie, dan berbelanja. Selain itu, beberapa siswa menggunakannya untuk mencari dan mengumpulkan informasi tentang agama dalam bentuk studi Islam, yang mencakup tautan ke video YouTube dan blog tentang topik-topik seperti hubungan remaja, hijab, hijrah, hukum Islam, dan hubungan antar umat beragama. Meskipun mereka hanya menulis tulisan singkat atau penggalan kata berdasarkan pengalaman mereka, beberapa siswa juga menggunakan media online untuk menulis.

Media sosial dapat menjadi tempat untuk mengembangkan inisiatif yang dilakukan oleh Kementerian Agama, karena konten media sosial adalah yang paling banyak diakses. Kemampuan menelaah informasi melalui literasi harus berjalan beriringan dengan akses yang luas dalam penggunaan media sosial. Kemampuan ini diharapkan dapat menjadi langkah preventif untuk menghindari berbagai masalah dalam penggunaan media sosial di era ini. Siswa-siswi kita membutuhkan konsep literasi digital, yang disediakan oleh sistem informasi di sekolah (Mayasari, 2021).

Terjadi pergeseran dalam pola penyebaran dengan masuknya faktor agama dalam media sosial online. Dakwah sekarang dapat dilakukan secara virtual daripada secara langsung. Penting untuk diketahui bahwa meskipun mendistribusikan konten agama kepada masyarakat umum secara online bisa lebih mudah, namun hal ini juga dapat mengubah persepsi orang tentang apa arti agama. Salah satu manfaat dari keberadaan internet sebagai media baru adalah bahwa internet mendorong tingkat kontak dan konektivitas yang tinggi serta memungkinkan komunikasi yang lebih konvergen. Namun, risikonya adalah kita mungkin berhenti menghargai kedalaman agama (Rubawati, 2018: 2).

Berbagai elemen media sosial yang muncul saat ini ibarat pisau tajam, pisau dapat membantu jika digunakan untuk tujuan yang dimaksudkan dan tidak diragukan lagi dapat membahayakan jika digunakan secara tidak tepat. Sama halnya dengan hal ini, media sosial bisa sangat bermanfaat jika digunakan dengan tepat, namun juga bisa menjadi buruk jika digunakan secara tidak tepat.

Seseorang yang menggunakan media sosial akan terus mencari kebenaran dari informasi yang mereka terima dan membagikannya kepada orang lain. Ini adalah salah satu sikap literasi mereka. Adanya materi negatif yang disebarkan ke publik atau kelompok tertentu menjadi satu-satunya alasan mengapa banyak platform media sosial yang menimbulkan permusuhan dan perpecahan. Pengguna media sosial dalam keadaan seperti ini perlu bersikap skeptis terhadap informasi yang diberikan dan mencari fakta. Menurut Cogan & Derricott (1998), setiap warga negara harus memiliki karakter untuk menghadapi kesulitan globalisasi di abad ke-21, khususnya melalui pemikiran kritis dan metodis.

Penggunaan media sosial yang dilakukan dengan benar dapat menunjukkan serat moral suatu negara. Warga negara yang memiliki moral yang baik akan mampu menolak risiko berbahaya yang ditimbulkan oleh media sosial. Menurut Muhibin Syah, tingkat kesalehan dan ketabahan sebuah negara menentukan martabat dan kemuliaan negara tersebut. Ada juga hubungan antara akhlak dan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang dilakukan melalui pendidikan keluarga merupakan langkah awal dalam membangun karakter negara muslim. Penghargaan dan hukuman diperlukan untuk menjamin bahwa prinsip-prinsip moral ini diterapkan.

Salah satu ketakutan yang saat ini melanda orang-orang dalam beragama adalah *cyberreligion*. Adam Possamai menegaskan dalam hal ini bahwa agama modern tidak sama dengan agama seperti yang dipahami sebelumnya. Di era *postmodern* saat ini, agama telah berbaur dengan budaya konsumerisme. Praktik-praktik keagamaan tidak lagi menjadi sesuatu yang harus dipertanyakan, diperdebatkan, atau dilakukan di luar kebiasaan. Agama tidak lagi dipahami seperti dulu. Kita sekarang hidup di dunia industri modern di mana orang-orang tertarik pada solusi yang cepat dan sederhana. Dalam hal agama, hal yang sama juga berlaku. Hatta (2018 : 12).

Gagasan tentang literasi digital muncul pada saat yang sama ketika media menjadi semakin lazim dalam kehidupan masyarakat. Signifikansi ini berasal dari tiga faktor: 1) informasi memainkan peran penting dalam demokrasi; 2) partisipasi budaya dan kewarganegaraan memainkan peran yang signifikan; dan 3) munculnya budaya populer menyebabkan anak-anak dan remaja semakin sering mengakses media digital (Koltay, 2011).

Berdasarkan berbagai bentuk kegiatan yang ditawarkan, terlihat bahwa ceramah atau sosialisasi merupakan kegiatan literasi digital yang paling sering dilakukan. Diikuti dengan pelatihan atau lokakarya, seminar atau bincang-bincang, publikasi, talkshow, penelitian, kampanye, dan advokasi, serta kegiatan lain seperti pengembangan kurikulum dan pendampingan serta pembentukan unit anti-hoaks (Kurnia & Astuti, 2017). Target audiens untuk kegiatan literasi digital meliputi, selain siswa, masyarakat umum, orang tua, guru, dan dosen, target audiens lainnya termasuk organisasi massa, lembaga swadaya masyarakat, pemerintah, dan media (Kurnia & Astuti, 2017). Tujuan dari literasi digital adalah untuk membuat pendidikan menjadi lebih fleksibel dan bermanfaat.

Menurut Irwansyah (2021), gerakan literasi digital di era 4.0 memberikan dukungan lebih lanjut untuk kegiatan yang bertujuan untuk menstabilkan kedamaian beragama masyarakat Indonesia. Pendidikan memainkan peran penting dalam mempersiapkan generasi yang memiliki sikap saling menghormati. Penelitian Hastak & Risal (2021) menunjukkan bahwa diskriminasi, intoleransi, dan berbagai aktivitas ujaran kebencian terhadap suatu agama yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia berawal dari penyalahgunaan media sosial oleh oknum-oknum tertentu. Melihat fenomena seperti ini dapat dijadikan sebagai strategi baru yang bersifat membalik. Mengingat kegiatan diskriminasi agama masih marak terjadi, khususnya dalam kegiatan ujaran kebencian di media sosial.

Hal yang saat ini menjadi masalah bagi siswa SMAN 1 Jatibarang adalah pergeseran kebiasaan dakwah dari *luring* ke *daring*. Mereka tidak bisa lagi dibujuk untuk meninggalkan model pembelajaran *online* karena memang begitulah cara dunia beroperasi saat ini. Secara sederhana, Stuart Hall menyebut mereka berada dalam posisi hegemoni jika kita mengikuti pola siswa SMAN 1 Jatibarang menerima materi agama dari media internet. Pesan yang dikirim mirip dengan makanan yang langsung dicerna. Pesan tersebut tidak ditafsirkan ulang. Siswa harus sampai pada paradigma yang berbeda yang disebut Hall sebagai posisi tawar, di mana audiens secara umum menerima ideologi arus utama tetapi menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu.

Salah satu pilihan yang dianggap dapat memperkuat motivasi setiap remaja untuk melakukan perbuatan baik adalah Pendidikan Agama Islam. Pengetahuan agama harus ditanamkan sejak dini, dan agama harus menjadi benteng untuk melawan kejahatan. Teknologi berkembang di luar kendali kita, tetapi kita harus menolak untuk membiarkannya menguasai diri kita. Oleh karena

itu, diharapkan bahwa perolehan pengetahuan agama yang baik melalui pendidikan agama akan menghasilkan pengembangan keterampilan remaja yang baik. Paparan remaja terhadap dampak negatif dari media sosial dapat dikurangi dengan menggunakannya secara bijak. Secara alamiah, remaja juga diyakini akan dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan lebih baik untuk belajar tentang agama (Saputra, 2016: 161).

Para siswa yang mendapatkan banyak sekali pengetahuan agama hal itu tidak cukup untuk memberi mereka pemahaman agama yang dapat langsung membentuk pemahaman dan perilaku keagamaan mereka, terutama dalam memahami kelompok yang berbeda atau bertoleransi dengan umat yang berbeda ?

Kata "toleransi" didefinisikan sebagai sikap manusia yang tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan, hal ini karena manusia secara inheren memiliki kualitas ini. Kata "tolerare" berasal dari kata "tolerare," yang sama dengan kata "sabar" sebagai tanggapan. Oleh karena itu, memahami konsep toleransi beragama dalam konteks bersosial dapat diaplikasikan, seperti menahan diri dari tindakan-tindakan yang mengakibatkan diskriminasi terhadap satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Hal ini dikarenakan, secara umum di negara yang memiliki kelompok mayoritas, kemungkinan terjadinya perpecahan bahkan diskriminasi terhadap kelompok minoritas oleh kelompok mayoritas lebih besar.

Sikap toleransi siswa berkorelasi erat dengan gagasan Albert Bandura. Proses dan tahapan seseorang dalam menyerap informasi dari lingkungannya merupakan pengembangan pola pikir yang toleran. Toleransi bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja pada diri seseorang, melainkan melalui fase-fase tertentu. Kemampuan untuk bernalar, berpikir, mengevaluasi, dan membandingkan berbagai hal memungkinkan manusia untuk membuat keputusan moral. Kemampuan mental ini adalah sebuah berkah. Seseorang akan terpapar dengan berbagai informasi ketika ia masuk ke dalam lingkungan sosial tertentu. Kemudian, dengan menggunakan mentalitasnya, ia mengingat, memilah, dan memilih mana yang sesuai untuknya.

Pada kenyataannya, toleransi tumbuh dalam konteks keberagaman, terutama dalam hal keberagaman agama dan budaya serta praktik, kebiasaan, dan tradisi yang menyertainya. Oleh karena itu, semakin beragam suatu negara atau masyarakat, maka semakin penting pula nilai-nilai toleransi ditanamkan dalam kehidupan masyarakat dan individu untuk mencapai keselarasan dan keserasian hidup, bebas dari ketegangan dan konflik sosial, serta permusuhan dan pertikaian di dalam masyarakat.

Toleransi dalam definisi yang paling luas, terutama berkaitan dengan memberikan ruang bagi keragaman dan perbedaan individu yang terdapat pada orang atau kelompok lain. Oleh karena itu, perlu ditegaskan kembali di awal pembahasan ini bahwa toleransi tidak berarti bahwa hak-hak sebagian orang atau kelompok dikebiri agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan atau kondisi orang atau kelompok lain, atau hak-hak orang lain dikorbankan agar dapat dialihkan sesuai dengan kondisi atau keadaan kelompok tertentu. Pada

kenyataannya, toleransi adalah penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap perbedaan yang dimiliki oleh setiap orang atau kelompok, tetapi juga mengakui bagaimana perbedaan-perbedaan ini mengikat dan menyatukan orang-orang dalam melayani kepentingan bersama.

Menurut R.O. Hand dan D.B. Bidna, pendidikan umum juga membahas kemampuan untuk mengatur dan menyesuaikan diri dengan situasi lingkungan, memahami diri sendiri, bersikap tenang dan masuk akal dalam menghadapi situasi nyata, dan memiliki kepribadian yang wajar. Oleh karena itu, sikap toleransi, yang mengandung nilai-nilai penghargaan, penghormatan terhadap hak-hak dan perbedaan, serta keragaman orang lain, merupakan bagian dari pendidikan umum. Sejalan dengan pandangan ini, ada beberapa model pembelajaran formal, informal, dan non-formal untuk menumbuhkan sikap toleransi ini.

Sila pertama Pancasila menyatakan semua agama bahwa ketakwaan kepada Tuhan adalah mutlak, maka toleransi juga dapat diartikan sebagai kerangka sikap dan perilaku keagamaan dan sosial budaya yang melarang diskriminasi antar kelompok. Untuk memperkuat ikatan antar umat beragama, rasa saling menghormati satu sama lain sangatlah penting.

Sebagai hasilnya, kita harus mengadopsi atau mempraktikkan kolaborasi semacam ini dalam situasi sosial dan menahan diri untuk tidak meremehkan doktrin-doktrin agama lain. Penulis berharap dengan melakukan pengamatan ini, pembaca dapat menemukan pengetahuan dan kedamaian serta secara aktif mempraktikkan agama dan kepercayaan komunitas masing-masing.

Mengembangkan Sikap Toleransi di lingkungan sekolah sudah menjadi kewajiban kolektif sosial untuk mengembangkan sikap toleransi, dan hal ini merupakan dampak konstruktif yang perlu dipraktikkan. Konflik yang sering terjadi dalam hubungan sosial satu sama lain memunculkan kepribadian ini. Berikut faktor-faktor yang sering kali memengaruhi situasi toleransi tertentu:

1. Pemahaman yang terbatas tentang pandangan agama mereka sendiri dan orang lain.
2. Mengabaikan garis yang memisahkan antara toleransi publik dan ketaatan beragama.
3. Perilaku yang bertanggung jawab dari semua pemeluk agama, yang mencakup tanggung jawab masing-masing.
4. Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana menyelesaikan konflik yang timbul dari praktik-praktik keagamaan selama beribadah.
5. Fanatisme adalah perilaku mementingkan diri sendiri dari seorang individu atau kelompok, dan dapat dikatakan bahwa organisasi semacam itu tidak memiliki rasa hormat dan penghargaan terhadap agama lain, yang dapat menyebabkan konflik.
6. Ketidakpercayaan yang ada antara pemerintah dan umat beragama.
7. Pembicaraan atau kekhawatiran tentang ketidakadilan sosial dan ekonomi,

di mana ekonomi bertindak sebagai katalisator permusuhan.

Dengan demikian, jika setiap siswa dalam bersosial bersikap baik satu sama lain untuk menjaga kerukunan, toleransi beragama dapat dicapai. Dalam kehidupan beragama, pola pikir yang terbuka dapat diwujudkan terkait dengan kemajuan dan kehidupan bersosial yang beraneka ragam. Mungkin ada perbedaan dalam ajaran agama, kepercayaan, dan kebiasaan, namun harus ada rasa saling percaya terhadap integritas orang lain untuk melaksanakan ajaran agama, kepercayaan, dan kebiasaan pemeluk agama lain. Hal ini dapat dianggap sebagai toleransi, seperti toleransi yang telah dipupuk hingga saat ini di antara umat beragama. Umat beragama yang menghadiri gereja dan masjid dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati sambil beribadah dengan khusyuk dan tertib. Hal ini menunjukkan tanggung jawab media sosial untuk melaporkan berita tentang toleransi agama dan budaya dengan objektivitas, netralitas, dan kejujuran.

Mengembangkan sikap toleran merupakan kewajiban sosial kolektif masyarakat Indonesia dan hal ini merupakan dampak konstruktif yang perlu dipraktikkan. Kepribadian ini muncul dalam konteks perselisihan yang sering muncul dalam hubungan masyarakat Indonesia satu sama lain.

Daftar Pustaka

- Cogan, John, and Ray Derricott. *Citizenship for the 21st century: An international perspective on education*. Routledge, 2014.
- Hasim, R., dan Abdullah, O (2020) Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perwujudan Sikap Toleransi antar Umat Beragama. Dalam Jurnal Geocivic [Online] vol 3(2) halama 64. Tersedia : <http://www.ejournal.unkhair.ac.id/index.php/geocivic/article/view/2556/1727>. [30 Maret 2021]
- Hastak , M. C. R. (2021). Tinjauan yuridis terhadap tindak pidana ujaran kebencian di media sosial. *Law Development Journal*, 3(1), 45-59.
- Hatta. Muhammad. (2018). Media Sosial sebagai Sumber Keberagaman Alternatif Remaja dalam Fenomena Cyberreligion. *Jurnal Dakwah: Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 22(1).
- Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Koltay, T. (2011). The media and the literacies: Media literacy, information literacy, digital literacy. *Media, Culture and Society*, 33(2), 211–221.
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di indonesia: studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra. *Informasi*, 47(2), 149.
- Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIPJurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340– 345.
- Purwaningsih, E. (2015) Mengembangkan Sikap Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa. Dalam *Jurnal Visi Pendidikan [Online]* vol 7(2) halaman 1713
- Rubawati.Efa. (2018). Berita Online sebagai Intrumen Dakwah Antara Profetik dan Provokatif,. *Urnal Tasamuh; Studi Islam*. Vol. 10, Nomor 1, 2018., 10(1).
- Saputra, E. (2016). Dampak Media Sosial Terhadap Sikap eberagaman Remaja dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Sosial E-Kons*, 8(2).

Syah, Muhibin. "Perkembangan Pendidikan." *Bandung: Rosdakarya* (1995).

Tim Humas Kemendag, *Panduan Optimalisasi Media Sosial*. PHM Press: Jakarta, 2016